
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 7 Nomor 2, 2023

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



METAFORA WARNA DALAM BUKU TONGGAK: ANTOLOGI PUISI INDONESIA MODERN

Aziiz Ali Rahman*, Roekhan

Universitas Negeri Malang

Alamat lengkap institusi (Cambria, 12pt, dicetak miring)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15-6-2023

Accepted: 16-11-2023

Published: 21-12-2023

Keyword: conjunction,
short story, KORTARA

Kata kunci: konjungsi,
cerpen, KORTARA

ABSTRACT

Color metaphor is a language style that makes comparisons of colors with surrounding objects that have different properties as a bridge to the imagination of poets and readers. This metaphor can be found in the book Tonggak: An Anthology of Modern Indonesian Poetry compiled by Linus Suryadi AG. This study describes the types of color metaphors and the poet's reasons for choosing colors in the Tonggak book. The approach used in this research is qualitative with a stylistic approach. The data sources of this research are Tonggak books 1, 2, and 3. This research results in the conclusion that color metaphors in Tonggak books: Anthology of Modern Indonesian Poetry volumes 1, 2, and 3 use colors (1) red, (2) orange, (3) yellow, (4) blue, (5) green, (6) black, (7) white, (8) brown, and (9) purple.

Metafora warna adalah gaya bahasa yang membuat perbandingan warna dengan objek sekitarnya yang memiliki sifat berbeda sebagai jembatan imajinasi penyair dan pembaca. Metafora ini dapat ditemukan dalam buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern yang disusun oleh Linus Suryadi AG. Penelitian ini mendeskripsikan jenis metafora warna dan alasan penyair dalam pemilihan warna dalam buku Tonggak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian ini adalah buku Tonggak 1, 2, dan 3. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metafora warna dalam buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern jilid 1, 2, dan 3 menggunakan warna (1) merah, (2) jingga, (3) kuning, (4) biru, (5) hijau, (6) hitam, (7) putih, (8) cokelat, dan (9) ungu).

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: aziiz.ali.rahman@gmail.com (Aziiz Ali Rahman)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa secara estetis dan kompleks sehingga mampu memberikan makna yang mendalam melalui berbagai interpretasi. Dalam membentuk bahasa yang kompleks tersebut penyair membutuhkan gaya bahasa yang menarik agar pembaca dapat mengetahui perasaan maupun isi hati penyair melalui gaya bahasa yang dihadirkan. Secara tradisional gaya bahasa pada umumnya sangat dipengaruhi oleh majas. Menurut Wellek, R & Warren, A (2016), inti struktur puisi meliputi citra, metafora, simbol, dan mitos. Selain itu, fungsi utama metafora di dalam puisi adalah sebagai gaya bahasa, khususnya majas.

Menurut Utorowati dan Sukristanto (2016), metafora memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata yang lebih singkat dan padat dalam menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan sehingga menjadi lebih efektif dan komprehensif daripada ungkapan secara harfiah. Penggunaan metafora memiliki keuntungan dalam penyampaian pesan yang praktis, karena meskipun hanya menggunakan dua atau tiga kata saja, tetapi mampu memiliki makna yang lebih dalam dan dapat ditafsirkan dengan beragam interpretasi. Ratna (2017), dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan. Metaforalah yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Dengan kata lain, di antara semua majas, majas metaforalah yang paling penting.

Indonesia memiliki penyair-penyair hebat dan terbagi dalam beberapa angkatan, mulai angkatan Balai Pustaka hingga kontemporer (masa sekarang). Akan tetapi, untuk dapat membaca puisi-puisi karya mereka sulit dicari. Pada tahun 1977, terdapat buku *Laut Biru Langit Biru: Bunga Rampai Sastra Indonesia Mutakhir* yang disusun oleh Ajib Rosidi yang hanya memuat 191 puisi dari 33 penyair. Hal tersebut tergolong sedikit karena pada masa-masa tersebut banyak penyair bermunculan. Linus Suryadi AG yang sebagai editor buku tersebut berinisiatif agar menyusun antologi puisi Indonesia secara lengkap karena belum pernah ada antologi puisi Indonesia yang meliputi rentang waktu tahun 1920 hingga 1985-an. Maka, lahirlah kumpulan puisi-puisi Indonesia dalam Buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern. Dapat dikatakan bahwa jikalau buku Tonggak tidak pernah terbit, kemungkinan akan menyulitkan beberapa pihak, terutama kalangan guru dan dosen sastra, mahasiswa, pecinta puisi Indonesia, dan lain sebagainya (Linus, 1987: xvii).

Penelitian karya sastra dengan objek puisi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang berhubungan dengan metafora di lingkungan Universitas Negeri Malang dilakukan oleh Yolanda (2018) penelitian tersebut membahas tentang metafora air berdasarkan kuantitas dan kualitas air, pergerakan air, fungsi air, dan keberadaan air dalam peribahasa Indonesia. Penelitian tentang metafora juga pernah dilakukan oleh Agan (2022), penelitian tersebut membahas Madura melalui metafora yang berhubungan dengan pohon, seperti metafora akar hingga metafora pohon dalam kumpulan puisi *Pengantar Kebahagiaan* karya Faidi Rizal Alief. Penelitian lain tentang metafora pernah dilakukan oleh Nabila (2021) yang mendeskripsikan komponen metafora dan kategori metafora berdasarkan ruang persepsi manusia dalam kumpulan puisi *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* karya Goenawan Mohamad. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Aftina (2018), penelitian tersebut menemukan bahwasanya terdapat metafora yang bertemakan kemiskinan yang digambarkan melalui lapis bunyi dan lapis makna dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Tukul. Penelitian tentang metafora dalam kumpulan puisi adalah penelitian oleh Agus (2018) tentang jenis metafora berdasarkan fungsi metafora dalam kumpulan puisi *Fragmen Sajak-Sajak Baru* karya Goenawan Mohamad. Penelitian metafora yang lain juga pernah diteliti oleh Permahati (2015) yang membahas mengenai penggunaan metafora pada puisi Gus Mus dan membahas mengenai pengelompokan jenis-jenis metafora berdasarkan hierarki ruang persepsi manusia. Penelitian lain pernah diteliti oleh Sadewa (2014) yang membahas bahwasanya puisi karya Wiji Tukul membentuk sebuah keestetisan melalui penggunaan diksi, bunyi, dan objek yang disajikan dalam puisi *Peringatan* karya Wiji Tukul.

Penelitian metafora ini berkedudukan sebagai penyempurna untuk penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan ialah objek pada penelitian peneliti berupa kumpulan puisi penyair Indonesia dari angkatan Balai Pustaka hingga Kontemporer (tahun 1980-an) yang terdapat dalam buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern Jilid 1, Jilid 2, dan Jilid 3 dan fokus penelitian ini bertujuan untuk (1) menggali dan menjelaskan jenis metafora warna dalam puisi dan (2) tafsir makna dalam pemilihan metafora warna.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2016). Pendekatan stilistika digunakan untuk memahami cara-cara penggunaan bahasa yang otentik dalam bidang bahasa dan sastra (Ratna, 2017).

Data dalam penelitian berupa kutipan seperti *cintaku merah* dalam teks puisi yang terdapat di buku Tonggak 1, Tonggak 2, dan Tonggak 3. Terdapat 23 puisi yang mengandung kata metaforis warna. Sumber data penelitian ini adalah buku Tonggak 1, Tonggak 2, dan Tonggak 3 oleh Linus Suryadi AG yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (cetakan I, 1987, untuk Tonggak 1, 2, dan 3). Buku Tonggak adalah kumpulan puisi dari beberapa sastrawan Indonesia dari masa Balai Pustaka hingga Kontemporer. Buku tersebut terdiri dari 4 jilid yang memuat 180 penyair dan tiap buku berisikan 45 penyair. Alasan peneliti hanya memilih jilid 1, 2, dan 3 karena keterbatasan peneliti dalam mengakses buku jilid ke-4. Tiap penyair menampilkan 10 puisi. Dari beberapa puisi tersebut, hanya diambil 23 puisi saja. Hal tersebut peneliti sesuaikan dengan kebutuhan data penelitian yang memuat metafora warna. Daftar 23 puisi yang telah dikumpulkan sebagai berikut.

No.	Judul Puisi	Pengarang	Kumpulan Puisi
1.	Tanah Air	Rustam Efendi	Dari buku Tonggak Jilid 1
2.	Asyik	Muhammad Yamin	Dari buku Tonggak Jilid 1
3.	Senja, Senjaku	Trisno Sumardjo	Dari buku Tonggak Jilid 1
4.	Di Tepi Danau Maninjau	Samadi	Dari buku Tonggak Jilid 1
5.	Untuk Ibu-Bapakku	M. Balfas	Dari buku Tonggak Jilid 1
6.	Kisah Manusia dan Manusia	Sutrisno Martoatmodjo	Dari buku Tonggak Jilid 1
7.	Mending	P. Sengodjo	Dari buku Tonggak Jilid 1
8.	Derita	Ramadhan KH	Dari buku Tonggak Jilid 1
9.	Pesona	Muhammad Ali	Dari buku Tonggak Jilid 1
10.	Rumah	Siti Nuraini	Dari buku Tonggak Jilid 2
11.	Di Bawah Lampu	D. Zauhidhie	Dari buku Tonggak Jilid 2
12.	Musim Gugur Telah Turun Di Rusia	Taufiq Ismail	Dari buku Tonggak Jilid 2

13.	Ketika Di Jakarta I	Herman KS	Dari buku Tonggak Jilid 2
14.	Soneta Perpisahan	Leon Agusta	Dari buku Tonggak Jilid 2
15.	Lukisan I	Budiman S. Hartojo	Dari buku Tonggak Jilid 2
16.	Salju	Andre Hardjana	Dari buku Tonggak Jilid 3
17.	Ode	Darius Umari	Dari buku Tonggak Jilid 3
18.	Testimoni	Darius Umari	Dari buku Tonggak Jilid 3
19.	Sides Sudyarto	Seorang Budak Wanita Negro Di Atas Tiang Gantungan	Dari buku Tonggak Jilid 3
20.	Suara-Suara Jauh	Yunus Mukri Adi	Dari buku Tonggak Jilid 3
21.	Latar Belakang	Yunus Mukri Adi	Dari buku Tonggak Jilid 3
22.	Gunung Menado Tua	Slamet Kirnanto	Dari buku Tonggak Jilid 3
23.	Dari Besakih	Sanento Yuliman	Dari buku Tonggak Jilid 3

Proses peneliti dalam mengumpulkan data ialah (1) Membaca seluruh puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Tonggak 1, 2, dan 3; (2) Memilih puisi dengan mengacu kriteria sumber data bahwa puisi yang diambil adalah puisi yang mengandung metafora warna; (3) Mendigitalisasi puisi-puisi yang dipilih dalam buku Tonggak 1, 2, dan 3; (4) Puisi yang sudah dipilih dan digitalisasi dibaca dengan cermat dan berulang kali; (5) Menentukan data-data yang merupakan metafora warna. Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang membagi aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, pemberian kode data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan tersebut dilakukan peneliti dengan membaca dan meneliti kebenaran data secara berulang-ulang yang digunakan sebagai objek penelitian dan memahami teori yang relevan yang digunakan pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulastri Darmaprawira W.A (2002), berpendapat bahwa warna memiliki pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya dengan berbagai pengalaman, sehingga setiap warna

memiliki makna simbolis dan makna mistik. Secara emosional, warna memiliki simbol sesuai dengan fungsi dan penerapannya. Eko Nugroho (2008) menyatakan bahwa dalam ilmu psikologi, warna dipercaya memiliki dampak psikologis bagi manusia. Dampak tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, baik aspek inderawi, aspek budaya, dan lain-lain.

J. Linschoten dan Drs. Mansyur menjelaskan mengenai warna dari segi psikologis bahwa warna bukanlah fenomena yang hanya dapat diamati saja, warna dapat memengaruhi tingkah laku, berperan penting dalam penilaian estetis dan juga menentukan suka atau tidak suka terhadap berbagai hal. Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa warna selain dapat dilihat oleh mata, warna mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetika dan juga menentukan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu objek.

Metafora warna yang digunakan dalam buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern jilid 1, 2, dan 3 menggunakan warna seperti (1) merah, (2) jingga, (3) kuning, (4) biru, (5) hijau, (6) hitam, (7) putih, (8) cokelat, dan (9) ungu. Sembilan metafora warna tersebut dianalisis sebagai berikut.

Jenis Metafora	Jumlah Metafora Warna dalam Puisi	Puisi
Metafora Warna Merah	4 puisi yang menggunakan warna merah	Terdapat dalam puisi Testimoni, Pesona, di Bawah Lampu, dan Lukisan I.
Metafora Warna Jingga	2 puisi yang menggunakan warna jingga	Terdapat dalam puisi Suara-Suara Jauh dan Senja, Senjaku.
Metafora Warna Kuning	2 puisi yang menggunakan warna kuning	Terdapat dalam puisi Testimoni dan Di Tepi Danau Maninjau.
Metafora Warna Biru	9 puisi yang menggunakan warna biru	Terdapat dalam puisi Testimoni, Latar Belakang, Dari Besakih, Senja Senjaku, Di Tepi Danau Maninjau, Untuk Ibu-Bapakku, Musim Gugur Telah Tiba di Rusia, Ketika di Jakarta, dan Lukisan I.
Metafora Warna Hijau	5 puisi yang menggunakan warna hijau	Terdapat dalam puisi Dari Besakih, Tanah Air, Asyik, Mending, dan Ketika di Jakarta.
Metafora Warna Hitam	7 puisi yang menggunakan warna hitam	Terdapat dalam puisi Testimoni, Gunung Menado Tua, Untuk Ibu-Bapakku, Kisah Manusia dan Manusia, Derita, Rumah, dan Soneta Perpisahan.

Metafora Warna Putih	8 puisi yang menggunakan warna putih	Terdapat dalam puisi Salju, Ode, Seorang Budak Wanita Negro Di Atas Tiang Gantungan, Gunung Menado Tua, Untuk Ibu-Bapakku, Rumah, Musim Gugur Telah Tiba di Rusia, dan Ketika di Jakarta.
Metafora Warna Cokelat	2 puisi yang menggunakan warna cokelat	Terdapat dalam puisi Di Bawah Lampu dan Soneta Perpisahan.
Metafora Warna Ungu	2 puisi yang menggunakan warna ungu	Terdapat dalam puisi Ode dan Mending.

1. Metafora Warna Merah

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 4 puisi yang menggunakan metafora warna Merah. Merah adalah warna yang memiliki aura yang kuat, memberikan makna semangat dan memberikan energi untuk mengajak melakukan sesuatu. Dalam psikologi, warna merah berarti simbol energi, kekuatan, keberanian, serta semangat untuk mengambil tindakan, dan melambangkan kegembiraan (Jones, 2015). Merah merupakan warna yang arogan di antara warna lain karena sifatnya yang lebih menonjol ketika dilihat oleh mata. Penggunaan warna merah sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Lukisan I karya Budiman S Hartojo sebagai berikut.

1) Cintaku merah di atas merah (LI/23/WM/01)

Dukaku biru di dalam biru

Larutan putih dalam warna-warni

Garis-garis bersilangan memadu sepi

Cintaku terbenam di tengah kebalauan

Dukaku hinggap di atas kenangan demi kenangan

Tiga batang garis tegak lurus di tengah rumput-rumput laut, garis demi garis
mengejang kurus bagai sang maut yang hidup

Cintaku duka

dukaku dalam cinta

Penyair menggunakan kata metaforis warna merah yang ditunjukkan melalui kutipan 1) *Cintaku merah di atas merah* menggambarkan bahwa perasaan cinta yang dirasakan oleh penyair sangat kuat. Ketika penyair mengatakan *Cintaku merah di atas merah*, penyair ingin menunjukkan betapa perasaan cinta yang mendalam dapat memberikan kekuatan dan gairah dalam kehidupan. Namun, kata metaforis warna merah

dalam puisi ini tidak hanya berkaitan dengan cinta, tetapi juga berkaitan dengan dukacita. Pada larik berikutnya *Dukaku biru di dalam biru*, penyair menggunakan kata metaforis warna biru untuk menggambarkan perasaan dukacita.

Kombinasi kata metaforis warna merah dan biru dalam puisi tersebut menggambarkan bahwa cinta dan dukacita adalah dua sisi dari kehidupan yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Penggunaan warna merah dan biru menunjukkan bahwa meskipun kehidupan penuh dengan kesulitan dan duka, tetapi perasaan cinta yang mendalam dapat memberikan kekuatan dan gairah untuk terus melanjutkan hidup. Seperti pendapat Zuhriah (2018), Zulita (2022), dan Putu Wijana (2015) yang menyatakan bahwa merah sering dihubungkan dengan energi, kekuatan, tekad yang kuat, hasrat, dan cinta serta berkaitan dengan emosi sehingga identik dengan rasa malu dan amarah.

2. Metafora Warna Oranye/Jingga

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 2 puisi yang menggunakan metafora warna oranye. Warna oranye atau jingga memberikan kesan hangat dan bersemangat serta merupakan simbol kreativitas, menyegarkan, optimisme, petualangan, stimulasi, kepercayaan diri dan keramahan. Jingga adalah warna yang tenang yang diasosiasikan dengan kehangatan sebuah hubungan. Warna ini juga diasosiasikan dengan nuansa musim gugur dan juga nuansa yang indah seperti matahari terbenam (Jones, 2015). Penggunaan warna jingga sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Suara-Suara Jauh karya Yunus Mukri Adi sebagai berikut.

Nyamuk tropis menyanyi dalam senja

1) Matahari limpas. Mengobarkan tinta jingga (SSJ/5/WJ/01)

Langit seloroh lagi. Perihal hitungan-hitungan musim
yang ganjil
bakal tak ditemukan lagi (Daunan lembab
melambai-lambai dalam impresi)

Puisi ini menggambarkan suasana senja yang tenang dan sunyi, di mana hanya terdengar nyamuk tropis bernyanyi. Pada kutipan data 1) *matahari limpas mengobarkan tinta jingga*, menggambarkan matahari terbenam dan menghasilkan warna jingga yang menyala di langit, warna jingga dipilih karena warna tersebut dikaitkan dengan kehangatan dan keindahan yang sesuai dengan suasana senja yang romantis dan indah.

Puisi lain yang menggunakan metafora warna jingga adalah puisi Senja, Senjaku karya Trisno Sumardjo sebagai berikut.

1) jingga, lembayung, (SS/11/WJ/01)

sapuan pensil matahari

Pada kutipan tersebut, warna jingga menciptakan atmosfer yang memikat dan memancarkan kehangatan. Warna ini juga dapat menggambarkan romantisme, keajaiban, dan keindahan alam yang berada pada saat senja. Sesuai dengan pendapat Jones (2015) dan Zulita (2022) mengatakan bahwa warna jingga merupakan penggambaran suasana senja atau matahari terbenam.

3. Metafora Warna Kuning

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 2 puisi yang menggunakan metafora warna kuning. Warna kuning berarti kehangatan dan kebahagiaan serta seakan ingin menciptakan hasrat untuk bermain. Dapat dikatakan warna ini mengandung makna optimisme, antusiasme, hasrat dan keceriaan (Jones, 2015). Penggunaan warna kuning sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Di Tepi Danau Maninjau karya Samadi sebagai berikut.

Danau tenang membiru,
Langit jilid benderang,
Indah dipandang.

1) Sawah kuning mengemas, (DTDM/12/WK/02)

Rimba diam menghijau,
Keliling danau.

Secara umum puisi tersebut menggambarkan keindahan alam yang menyatu dengan warna-warna yang ada di sekitarnya. Metafora warna di sini menggambarkan keindahan dan keharmonisan antara unsur-unsur alam. Warna biru yang digambarkan pada kata "membiru" menggambarkan warna dari danau yang tenang dan menenangkan. Biru sering kali dikaitkan dengan ketenangan, kedamaian, dan kedalaman. Kemudian, pada kata "kuning" dalam metafora "sawah kuning mengemas" menggambarkan warna dari sawah yang sudah siap panen. Warna kuning sering dikaitkan dengan kematangan, keberhasilan, dan kesuksesan. Pada kata "hijau" pada metafora "rimba diam menghijau" menggambarkan warna alam yang masih alami dan segar. Hijau sering kali dikaitkan dengan kehidupan, kesuburan, dan keberanian. Sesuai dengan pendapat Putu Wijana (2015) bahwa warna

kuning dalam pepatah Indonesia mendeskripsikan kebijaksanaan, kematangan, dan kemakmuran.

Dengan demikian, metafora warna dalam puisi ini menggambarkan keindahan dan keharmonisan alam yang menyatu dalam warna-warna yang ada di sekitarnya. Keindahan alam yang tergambar dalam warna tersebut memberikan perasaan tenang dan damai.

4. Metafora Warna Biru

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 9 puisi yang menggunakan metafora warna biru. Warna biru berhubungan dengan tipe orang yang melankolis. Warna biru dengan cahaya yang dikurangi dapat memberikan rasa ketenangan. Warna biru dapat menciptakan perasaan sedih, kesendirian atau juga (Jones, 2015). Penggunaan warna biru sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Latar Belakang karya Yunus Mukri Adi sebagai berikut.

Terkadang sempat kuangankan: apakah laut ini juga cemas

Mengirim kapal-kapal lewat alun ke semua penjuru.

Apakah langit itu

1) *jemu keramas oleh warna biru. (LB/6/WB/01)*

Membagi-bagi ke

hutan-hutan dan bukit yang menjulang

Di bawahnya manusia: gemuruh membagi dosa-dosa?

Secara umum puisi tersebut menyiratkan keraguan penyair tentang apakah alam juga merasakan kecemasan dan kejenuhan seperti manusia. Kutipan data 1) *Apakah langit itu jemu keramas oleh warna biru*, Warna biru pada langit digunakan untuk menyiratkan kebosanan dan kejenuhan yang dirasakan oleh penyair. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pujiyanto (2013) bahwa warna biru dipengaruhi oleh warna langit dan laut. Kebosanan tersebut dianalogikan sebagai langit yang selalu berwarna biru.

Selain itu, hutan dan bukit digunakan sebagai metafora dari kehidupan manusia yang beragam dengan segala dosa dan kesalahan yang dilakukan. Di bawah bukit yang menjulang itu manusia gemar sekali melakukan perbuatan dosa tanpa menyesalnya.

5. Metafora Warna Hijau

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 5 puisi yang menggunakan metafora warna hijau. Menurut Jones (2015), hijau adalah warna alam. Warna ini melambangkan

pertumbuhan, harmoni, kesegaran, dan kesuburan. Hijau secara emosional dapat berarti keamanan. Dalam ilmu kelambangan, hijau melambangkan pertumbuhan, harapan dan keamanan. Selain itu, warna ini sering dikaitkan dengan konsep kehormatan, kealamiaan, kesehatan dan lingkungan yang diberikan makna oleh masyarakat, yang kemudian dalam kehidupan sehari-hari warna itu menjadi label sosial atas suatu objek realitas (Hasyim, 2015). Makna dari warna hijau mengarah pada sesuatu yang menenangkan karena merupakan warna mayoritas tumbuhan. Penggunaan warna hijau sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Dari Besakih karya Sanento Yuliman sebagai berikut.

*gunung dari semua gunung
bersidekap agung
ketika di langit hanya biru
hanya sunyi yang satu
jauh di bawah lambaian kelapa
dan jauh laut tertawa
dan dekat hanya hati kita
mendegap-degupkan duka
ketika harum rumput mengalun
ketika bumi mengigau*

1) dengan beribu hijau (DB/8/WHj/03)

Secara umum puisi tersebut menggambarkan keagungan Gunung Besakih, yang menjadi salah satu gunung yang paling dihormati di Bali. Gunung ini dianggap sebagai tempat suci dan dipercayai sebagai tempat tinggal para dewa dalam kepercayaan Hindu Bali (Rosalia & Purnama, 2023).

Pada bait pertama, pengarang menekankan keagungan Gunung Besakih yang berdiri kokoh dan agung di antara semua gunung. Namun, di atas langit, hanya terdapat warna biru dan sunyi yang satu. Penggunaan warna biru dalam puisi ini menggambarkan keabadian dan ketenangan, sementara sunyi menunjukkan ketiadaan segala sesuatu selain keberadaan gunung tersebut. Bait selanjutnya menggambarkan kehidupan di bawah gunung, di mana ada lambaian kelapa, debur ombak laut seperti orang yang tertawa, dan hati manusia yang berdebar-debar dengan duka. Ini menunjukkan bahwa kehidupan di bawah gunung tidaklah selalu tenang, namun masih ada keindahan dan kegembiraan yang bisa dinikmati.

Kemudian, pengarang menggambarkan alam di sekitar gunung pada kutipan 1) *rumput yang mengalun, bumi yang mengigau dengan beribu hijau*. Hal ini menunjukkan keindahan alam yang masih asri dengan keberlimpahan alamnya yang dapat dilihat di sekitar kita, seperti pepohonan, tanaman, dan daun yang menyebar di sekitar. Sesuai dengan pendapat Zuhriah (2018) dan Nur Ilmi (2018) yang menyatakan bahwa hijau adalah warna alam. Warna ini melambangkan pertumbuhan, harmoni, kesegaran, dan kesuburan.

6. Metafora Warna Hitam

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 7 puisi yang menggunakan metafora warna hitam. Hitam adalah warna yang akan memberikan kesan suram, gelap dan identik dengan malam hari. Hitam memiliki makna yang melambangkan kekuatan, keseriusan, ketakutan, kematian, kehampaan, kerahasiaan, penyelesaian, duka cita, keanggunan, kekayaan dan kecanggihan, juga merupakan warna yang independen dan misterius. Penggunaan warna hitam sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Gunung Menado Tua karya Slamet Kirnanto sebagai berikut.

1) *Bukit hitam* (GMT/07Wht/01)

Temaram kabut senja

Meruncing puncaknya ke Sorga!

.....

2) *Bukit hitam* (GMT/07/Wht/02)

Kaknya kukuh tertancap

Dasar lautan

Pada Kutipan data 1) *bukit hitam* menggambarkan sebuah bukit hitam di tengah kabut senja yang menyelimutinya. Bukit yang digambarkan sebagai hitam dapat menggambarkan suatu tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi oleh seseorang. Namun, di sisi lain, penggunaan metafora ini juga mengandung makna bahwa meskipun seseorang sedang menghadapi kesulitan, ia tetap dapat mencapai tujuannya jika tekun dan pantang menyerah.

Selain itu, metafora warna hitam pada kutipan 2) dapat diartikan sebagai simbol keteguhan, keberanian, ketabahan, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Puncak bukit yang meruncing ke arah surga dapat diartikan sebagai cita-cita atau tujuan hidup yang ingin dicapai oleh seseorang. Walaupun terkadang jalan untuk mencapai tujuan tersebut terlihat suram dan penuh rintangan seperti kabut senja yang menyelimuti,

tetapi ketika seseorang memiliki tekad dan semangat yang kuat seperti puncak bukit yang meruncing ke arah surga, maka ia dapat melewati segala tantangan dan akhirnya mencapai tujuannya. Sesuai dengan pendapat Syarif (2018), bahwa warna hitam dapat dikonotasikan keberanian. Dalam konteks ini, metafora warna hitam dapat memberikan semangat dan motivasi bagi seseorang untuk terus berjuang dan meraih cita-citanya meskipun terkadang terlihat suram dan penuh rintangan.

Hal ini diperkuat pada kutipan data 2) *bukit hitam kakinya kukuh tertancap dasar lautan*. Metafora warna yang digunakan dalam puisi ini adalah warna hitam yang menggambarkan kekuatan dan ketahanan. Hidup juga harus kuat menjalani rintangan dalam mencapai cita-cita seperti Gunung Menado Tua yang menggambarkan keteguhan dan kekuatan gunung yang berdiri tegak di atas lautan.

Puisi lain yang menggunakan metafora warna hitam adalah puisi Kisah Manusia dan Manusia karya Sutrisno Martoatmodjo sebagai berikut.

ada manusia

John F. Kennedy

berkata:

1) "hitam = hitam = manusia". (KMdM/14/WHt/01)

Pada kutipan (1) tersebut, penggunaan warna hitam menyangkut pada warna kulit. Sesuai dengan pendapat Nur Ilmi (2018) bahwa orang-orang kulit hitam yang berasal dari Afrika, Papua Nugini dan Suku Aborigin di Australia disebut Negro yang dipersepsikan sebagai orang yang tidak beradab dan cocok untuk dijadikan budak. Namun, penyair mengungkapkan bahwa orang kulit hitam juga manusia dan seharusnya setara.

7. Metafora Warna Putih

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 8 puisi yang menggunakan metafora warna putih. Warna putih identik dengan warna cahaya. Putih adalah warna yang melambangkan kesempurnaan, kesucian, kemurnian, kebaikan, kecerahan, kelembutan, dan keramat. Warna putih juga diasosiasikan dengan Tuhan dan Malaikat. Beberapa daerah di Indonesia, warna putih melambangkan duka cita atau kematian. Penggunaan warna putih sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul Salju karya Andre Hardjana sebagai berikut.

dalam kenangan cinta

tiada hati buat mengaduh

1) pucat, putih dan semakin putih (Sa/1/WP/01)

lenyap segala kenangan

lenyap duka dan sedih

2) *putih rinduku putih cintaku* (Sa/1/WP/02)

adalah cinta dalam kenang dan rindu

Kutipan data 1) *pucat, putih dan semakin putih* menggambarkan kehampaan dan kehilangan penyair karena cinta yang telah berakhir membuat hati penyair menjadi hampa dan tidak memiliki tempat untuk mengadu. Kehilangan kenangan, duka, dan sedih juga diungkapkan dalam puisi tersebut, menggambarkan betapa besar perubahan yang terjadi pada seseorang setelah cinta yang diinginkannya berakhir.

Meskipun demikian, kata "putih" dalam kutipan 2) *putih rinduku putih cintaku adalah cinta dalam kenang dan rindu* menggambarkan bahwa perasaan rindu dan cinta itu abadi dan tak tergoyahkan, seperti warna putih yang tetap bersih dan tidak mudah terlihat kotor. Dengan demikian, metafora warna putih pada penggalan puisi ini menyampaikan kesucian dan keabadian dari perasaan rindu dan cinta yang diungkapkan penyair meski cintanya pada seorang yang dicintai telah menjadi kenangan. Sesuai dengan pendapat Syarif (2018) yang menyatakan bahwa warna putih menandakan kemurnian, cahaya, aman, kesucian, kepolosan, kepasrahan.

Puisi lain yang menggunakan metafora warna putih adalah puisi Ketika di Jakarta karya Herman KS sebagai berikut.

Padang-padang hijau menggelombang

Sawah-sawah membentang dan di atas sana langit yang biru

*serta **awan-awan putih** beringsut perlahan* (KdJKI/21/WP/01)

Pada kutipan tersebut, warna putih menggambarkan awan yang berjalan perlahan menunjukkan gerakan yang lambat dan menenangkan. Hal ini melambangkan kehadiran alam yang dapat menenangkan dan menyegarkan. Dalam puisi ini, warna-warna tersebut menggambarkan keindahan alam yang sangat berlawanan dengan kota Jakarta yang sibuk dan bising.

8. Metafora Warna Cokelat

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 2 puisi yang menggunakan metafora warna coklat. Warna coklat merupakan salah satu warna yang mengandung unsur tanah. Dominasi warna ini akan memberikan kesan hangat, nyaman dan aman. Secara psikologis warna coklat akan memberikan kesan kuat dan dapat diandalkan. Warna coklat dapat

diasosiasikan dengan suasana yang hangat, lembut, dan tenang. Penggunaan warna Cokelat sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul *Di Bawah Lampu* karya D. Zauhidhie sebagai berikut.

*di bawah merah lampu dalam kafe kelabu
mawar mengantuk di meja marmar
menggeliat dipeluk caya
bulan yang tama*

1) *rambutnya coklat dan wangi* (DBL/19/WC/01)

melambaikan duka abadi

Secara umum puisi tersebut menunjukkan suasana malam yang tenang dan penuh dengan kesedihan di sebuah kafe kelabu yang penyair gambarkan sebagai tempat untuk melupakan masalah dan kesulitan hidup. Namun, meskipun suasana itu kelam dan murung, tetap saja ada yang indah dan menawan.

Penyair menggunakan kata metaforis warna coklat yang ditunjukkan melalui kutipan data 1) *rambutnya coklat dan wangi*. Rambut coklat dapat diartikan sebagai simbol dari kecantikan dan kelembutan yang tersembunyi dalam kesedihan yang terjadi di kafe kelabu tersebut. Sesuai dengan pendapat Marysa & Anggrairaita (2016), warna coklat memberikan efek kehangatan, kelembutan, dan ketenangan. Kata "wangi" dalam puisi ini juga menambahkan aroma yang menenangkan dan menggambarkan bahwa meskipun suasana hati sedang terluka dan sedih, keindahan tetap ada dan bisa ditemukan.

Puisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam kesedihan dan kegelapan, kita masih bisa menemukan keindahan dan ketenangan dalam kehidupan. Kita harus belajar untuk melihat keindahan yang tersembunyi dalam segala situasi dan belajar untuk menemukan kebahagiaan dalam kesulitan hidup.

9. Metafora Warna Ungu

Dalam buku kumpulan puisi Tonggak, terdapat 2 puisi yang menggunakan metafora warna ungu. Warna ungu melambangkan sifat kemewahan, kekayaan, hal yang bersifat duniawi, imajinasi, mistik, kebijakan, dan inspirasi. Pengaruh warna ungu dalam psikologis adalah rasa keinginan yang berbau kesenangan. Warna ungu mampu membawa imajinasi dan ruang tak terhingga. Penggunaan warna ungu sebagai kata metaforis juga ditemukan dalam puisi yang berjudul *Ode* karya Darius Umari sebagai berikut.

Selamat pagi tanah air

Selamat pagi

Cakrawala

Laut

1) Batas jauh mata *Garis putih ungu* (Od/2/WU/01)

Nyanyian-nyanyian merdu

Merpati

Cintaku, selamat pagi

Dari puncak menara ini

Meluncur puisi-puisi dunia

Larik *Selamat pagi tanah air, selamat pagi cakrawala laut* menggambarkan seseorang yang menyapa alam ketika pagi. Larik *batas jauh mata garis putih ungu* menggambarkan pergantian hari dari malam ke pagi hari. Kutipan data 1) *garis putih ungu* menggambarkan lanskap yang dilihat dari puncak menara, seperti jarak antara langit dan laut, yang terlihat sebagai garis putih, kemudian dibayangkan sebagai campuran warna biru laut dan ungu langit. Sesuai dengan pendapat Pujiyanto (2013) bahwa warna hitam menggambarkan dunia petang (malam), sedangkan warna putih mengantarkan dunia terang (siang). Metafora ini mengekspresikan keindahan yang terlihat dari puncak menara dan menunjukkan harmoni dan kesatuan dalam keindahan alam. Hal ini digambarkan dengan warna ungu yang gelap ditimpa dengan warna putih yang menggambarkan sinar terang matahari yang siap menyambut pagi hari. Larik *Nyanyian merdu merpati* menggambarkan suasana pagi yang dihiasi oleh nyanyian burung merpati, mengapa burung merpati tidak burung lain seperti kenari karena merpati adalah simbol kesetiaan seseorang kepada yang terkasih (Zuhriah, 2018).

Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna

1. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Merah dalam Puisi Lukisan I Karya

Budiman S Hartojo

Dari puisi yang ditulis oleh Budiman S. Hartojo, terdapat penggunaan warna merah dan biru untuk menggambarkan perasaan cinta dan dukanya. Secara psikologi, warna merah dan biru memiliki sifat berlawanan yang kuat di antara keduanya. Warna merah dapat menimbulkan perasaan yang bersemangat dan membangkitkan gairah, sementara warna biru lebih menenangkan dan menimbulkan perasaan damai. Namun, *dukaku biru di*

dalam biru mencerminkan perasaan kesepian dan sedih yang dalam, hal tersebut akibat dari perasaan cinta yang tidak terbalas atau terluka. Dalam kebudayaan Jawa, warna merah dapat dikonotasikan sebagai sikap tegas serta semangat juang yang kuat dalam menghadapi segala hal (Syarif, 2018). Dalam konteks ini, cinta yang merah dapat diartikan sebagai perasaan cinta dapat membuat seseorang kuat dalam menjalani segala hal.

2. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Jingga dalam Puisi Suara-Suara Jauh Karya Yunus Mukri Adi

Dalam puisi Suara-suara Jauh karya Yunus Mukri Adi, warna jingga dipilih untuk menggambarkan suasana senja dan kehangatan yang terpancar dari sinar matahari yang merah jingga. Warna jingga juga dapat memberikan kesan keberanian, semangat, dan kegembiraan. Kebudayaan dan keadaan alam di daerah Jawa Tengah juga tidak luput dalam memengaruhi proses kreatif Yunus Mukri Adi dalam membuat puisi Suara-Suara Jauh. Keadaan alam memengaruhi penggunaan frasa *mengobarkan tinta jingga* yang menggambarkan suasana tenang ketika matahari hampir tenggelam di kala senja. Matahari yang merah jingga dan daun yang lembap memberikan kesan senja yang hangat dan penuh semangat. Suasana senja juga dapat memberikan kesan nostalgia dan memori tentang kenangan yang telah berlalu.

3. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Kuning dalam Puisi Di Tepi Danau Maninjau Karya Samadi

Dalam puisi ini, penyair mencoba menggambarkan suasana siang hari di tepi Danau Maninjau yang tenang dengan langit yang indah dan cerah. Warna kuning dipilih untuk menggambarkan keindahan sawah yang terlihat di sekeliling danau. Keadaan alam yang digambarkan dalam puisi tersebut juga mendukung penggunaan warna kuning. Keindahan sawah yang kuning memberikan kesan tenang dan damai dengan latar belakang rimba hijau di sekitarnya. Keindahan alam ini dapat memberikan kesan positif pada *mood* dan emosi pembaca, sekaligus memperkuat makna puisi yang ingin disampaikan.

4. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Biru dalam Puisi Latar Belakang Karya Yunus Mukri Adi

Dalam puisi ini, Yunus Mukri Adi menggunakan warna biru sebagai gambaran dari langit yang selalu terlihat biru di siang hari. Warna biru juga sering dikaitkan dengan kesunyian dan kedamaian yang mencerminkan perenungan atau pemikiran yang tengah

dihadapi oleh penulis. Penyair memilih warna biru untuk mencerminkan keadaan pikirannya yang tenang dan fokus dalam merenungkan alam sekitarnya. Kondisi alam memengaruhi pemilihan warna biru dalam puisi ini. Laut, langit, dan air sering memiliki warna biru yang khas di siang hari sehingga Yunus Mukri Adi terinspirasi oleh keindahan alam sekitarnya dalam memilih warna biru sebagai gambaran dari langit dan laut.

5. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Hijau dalam Puisi Dari Besakih Karya

Sanento Yuliman

Dalam puisi ini, Sanento Yuliman menggunakan warna hijau untuk mengekspresikan keindahan alam di sekitar gunung Besakih yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan hijau seperti pepohonan, rerumputan, dan tanaman-tanaman lainnya. Hijau juga dapat diartikan sebagai lambang kesuburan yang memberikan harapan dan kehidupan baru, sehingga menggambarkan optimisme dan harapan yang terdapat dalam puisi tersebut. Pada kutipan *beribu hijau*, Sanento Yuliman ingin menunjukkan bahwa alam yang indah dan subur di sekitar gunung Besakih sangatlah melimpah.

6. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Hitam dalam Puisi Gunung Menado Tua karya Slamet Kirnanto

Dalam puisi ini, Slamet Kirnanto memilih warna hitam untuk memberikan gambaran tentang kekuatan dan ketegasan gunung tersebut. Penggunaan warna hitam dalam puisi ini mencerminkan keberanian dan ketegasan Slamet Kirnanto dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras. Bagi Slamet Kirnanto, gunung Menado Tua menjadi simbol perjuangan hidup dan keberanian dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan yang dihadapi dalam hidup.

7. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Putih dalam Puisi Salju Karya Andre Hardjana

Dalam puisi ini, warna putih dipilih oleh Andre karena identik dengan warna salju. Warna tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan sedih si penyair karena telah pupus cinta dan warna putih digunakan sebagai perasaan cinta yang suci. Keadaan alam juga memengaruhi pemilihan warna putih dalam puisi ini. Salju sering kali dianggap sebagai keindahan alam yang menakjubkan. Keindahan salju bisa menenangkan dan memberikan kedamaian meskipun perasaan penyair sedang bersedih dan kesepian seperti dalam

kutipan *lenyap duka dan sedih, putih rinduku putih cintaku*. Melalui puisi ini, Andre Hardjana ingin mengekspresikan kedamaian dan ketenangan yang bisa ditemukan dalam keindahan alam.

8. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Cokelat dalam Puisi Di Bawah Lampu

karya D. Zauhidhie

Dalam puisi ini, D. Zauhidhie memilih warna cokelat untuk menggambarkan rambut sang wanita di kafe tersebut. Secara psikologis, warna cokelat sering dikaitkan dengan kesederhanaan, kehangatan, dan keamanan. Dalam konteks puisi ini, warna cokelat pada rambut wanita bisa mencerminkan sifat kehangatan, kesederhanaan, dan kenyamanan yang diberikan oleh kehadirannya.

9. Tafsir Makna dalam Pemilihan Warna Ungu dalam Puisi Ode karya Darius Umari

Dalam puisi ini, penggunaan warna putih dan ungu dipengaruhi oleh keadaan alam yang menjadi inspirasinya. Warna ungu mengacu pada garis putih ungu di cakrawala. Saat matahari terbit, biasanya warna langit akan berubah menjadi gradasi warna-warna cerah seperti merah, oranye, dan kuning, dan beragam warna lainnya yang kemudian berubah menjadi warna biru cerah. Warna putih dan ungu bisa mencerminkan suasana pagi yang indah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, jenis metafora warna yang digunakan dalam buku Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern meliputi warna merah, kuning, jingga, biru, hijau, hitam, putih, cokelat, dan ungu. Jenis metafora warna yang sering muncul dalam buku tersebut adalah warna biru sebanyak 9 puisi, diikuti dengan warna putih sebanyak 8 puisi dan hitam sebanyak 7 puisi. Warna biru sering muncul dipengaruhi oleh keadaan alam di Indonesia yang mayoritas berwarna biru langit dan laut.

Kedua, keadaan alam menjadi inspirasi dalam pemilihan metafora warna dalam kumpulan puisi tersebut. Hal tersebut tercatat sebanyak 14 puisi yang menggunakan metafora warna berdasarkan keadaan alam Indonesia.).

DAFTAR RUJUKAN

- Aftina. 2018. *Metafora Kemiskinan dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia Departemen Sastra Universitas Negeri Malang
- Agan, Y., & Dermawan, T. (2022). Metafora Botanis dalam Kumpulan Puisi Pengantar Kebahagiaan Karya Faidi Rizal Alief: Kajian Ekostilistika. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8), 1065–1078. <https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1065-1078>.
- Agus, S. 2018. *Analisis Metafora Antologi Puisi Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Darmaprawira W.A, Sulastri. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasyim, M. 2014. *Konstruksi Mitos dan Ideologi Dalam Teks Iklan Komersial Televisi; Analisis Semiologi*. Dissertation. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Jones, C.S. (2015). *Anything But Neutral: Using Color to Create Emotional Images*. Diambil dari: photography.tutplus.com. (diakses pada tanggal 9 April 2023).
- Linschoten, J., dan Drs. Mansyur. 2007. *Warna*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Linus, AG Suryadi. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern I*. Jakarta : PT Gramedia.
- Linus, AG Suryadi. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern II*. Jakarta : PT Gramedia.
- Linus, AG Suryadi. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern III*. Jakarta : PT Gramedia.
- Marysa, I. H., & Anggraita, A. W. (2016). Studi Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunaanya , Studi Kasus pada Unit Transfusi Darah Kota X. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 41–50.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora Dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p239-249>.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Andi. Yogyakarta
- Pradopo, R.D. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiyanto, M. (2013). Warna Berbicara. *DeKaVe*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24821/dkv.v1i2.153>
- Putu Wijana, I. D. (2015). Metaphor of Colors in Indonesian. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 3. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6397>
- Rachmawati, Andi & Muhammad, Hasyim. (2018). *Bahasa Warna: Konsep Warna dalam Budaya Jawa*.
- Ratna, N.K. 2017. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Rosalia, V., & Purnama, A. N. (2023). *Pura Agung Besakih Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kecamatan*. 4(1), 88–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781542>
- Syarif, A. R. (2018). Bahasa Warna : Konsep Warna dalam Budaya Jawa. *Advanced Optical Materials*, 10(1), 1–9.
- Utorowati, S., & Sukristanto. (2016). Jenis dan fungsi metafora dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata: Sebuah analisis dekonstruksi Paul De Man. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2). Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/1097>
- Warren, A & Wellek, R. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yolanda, Y. 2018. *Metafora air dalam peribahasa Indonesia: kajian semantik kognitif*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Zulita, I., & Fakhrihun, M. (2022). *Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara*. 10(2), 85–95.
- Zuriah. (2018). Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia Dan Budaya Asing. *Advanced Optical Materials*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902%0A>.